

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.¹ Pengertian lainnya, Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.²

Pengertian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran dikelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran³ dikelas tertentu.

Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena penelitian ini diadakan di dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah – masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Berikut penjelasannya:

¹ Igak Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal.14

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 90

Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.⁴ Sedangkan menurut Kunandar penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidak benaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori atau proses gejala sosial.⁵

Tindakan diartikan sebagai sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.⁶

Kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat guru mengajar”. Kelas bukan bentuk ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.⁷ Dengan menggabungkan ketiga kata tersebut, yakni penelitian, tindakan dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan

⁴ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), cet. V, hal. 12

⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. VI, hal. 42

⁶ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan.....*, hal. 12

⁷ *Ibid...*, hal. 13

dengan cara merubah kebiasaan (misalnya metode, strategi, model, media) yang dalam kegiatan pembelajaran, perubahan tindakan yang baru ini diharapkan atau diduga dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, ciri utama PTK adalah:

1. Masalahnya berasal dari latar/kelas tempat penelitian dilakukan,
2. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dan
3. Tujuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas atau meningkatkan kualitas pembelajaran kelas.

PTK yang digunakan adalah PTK Partisipan. Suatu penelitian dikatakan PTK partisipan ialah apabila orang yang melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil.⁸ Dengan demikian, sejak perencanaan peneliti terlibat, selanjutnya memantau, mencatat dan mengumpulkan data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah memiliki tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas adalah untuk:⁹

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas
- b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas

⁸ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), cet. II, hal. 28

⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155

- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas
- d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang di lakukan.

Dari beberapa tujuan yang telah di jelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proes pembelajaran yang berkaitan dengan media, pendekatan, strategi, metode, model, teknik dan lain-lain.

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah – langkah:¹⁰

1) Tahap I : Perencanaan (*Planning*)

Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, analisis penyebab masalah dan merumuskannya, dan ide untuk memecahkan masalah.

2) Tahap II : Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap kedua dari PTK adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas. Hendaknya perlu diingat bahwa pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direayasa.

¹⁰ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan.....*, hal. 22

3) Tahap III-A : Observasi (*Observing*)

Tahap ketiga dalam PTK adalah pengamatan (*Observing*), pengamatan hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik.¹¹

4) Tahap III-A : Refleksi (*Reflecting*)

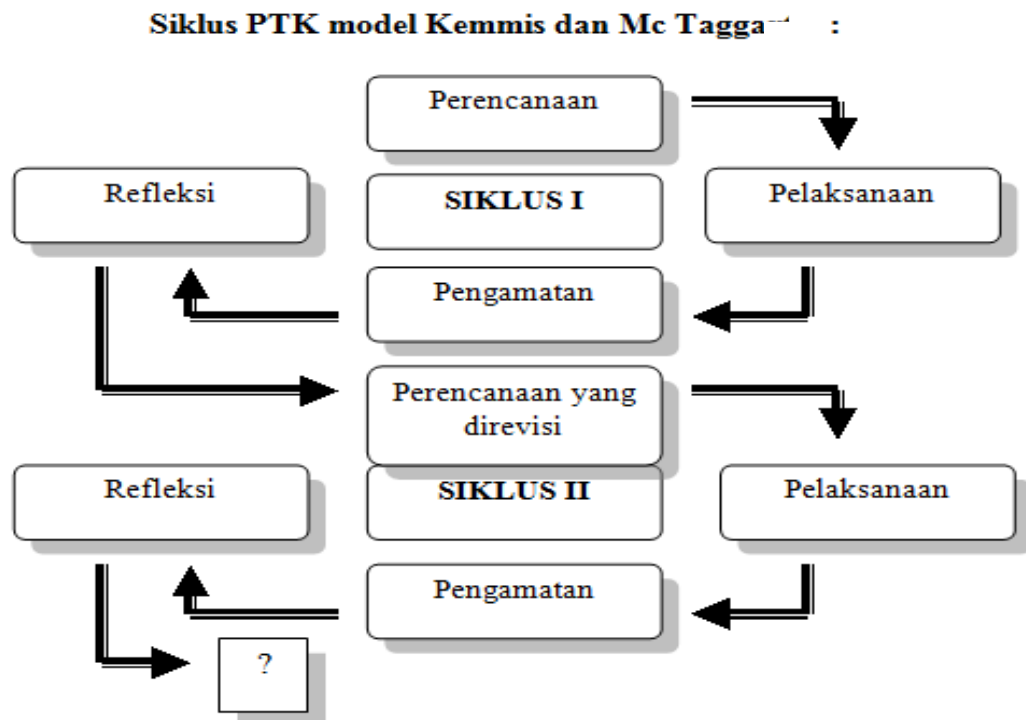
Tahap keempat atau terakhir dalam PTK adalah refleksi (*Reflecting*). Adapun refleksi adalah upaya maksimal dan kritis untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator terkait dengan penelitian tindakan kelas.

Model Kemmis dan Taggart merupakan perkembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurn Lewin hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observe* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan yang disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observe* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan, maksudnya kedua kegiatan tersebut haruslah dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu.¹²

¹¹ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 220

¹² Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet. 9, hal. 16

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus penelitian model Kemmis dan Taggart berikut ini¹³:



Gambar 3.1 : Alur PTK

B. Lokasi dan Waktu

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa:

- a. Dalam melaksanakan pembelajaran matematika di kelas III-A belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

¹³ Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IX, hal. 16

- b. Dalam melaksanakan pembelajaran Matematika yang dilakukan selama ini masih menggunakan metode *drill*, ceramah dan penugasan yang kurang bervariasi dan penjelasan materi mayoritas didominasi oleh guru.
- c. Dalam pembelajaran Matematika, rata-rata hasil belajar mereka masih belum sesuai dengan KKM, yaitu kurang dari 65.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar yang pada tahun 2015 ini berjumlah 32 peserta didik yang terdiri dari 15 perempuan dan 17 laki-laki. Pemilihan peserta didik kelas III-A karena kelas III-A merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas, anak memiliki minat belajar yang tinggi. Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Alasan lain di pilihnya kelas III-A karena peserta didik kelas III-A dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* , peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam usaha memperoleh data- data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹⁴ Menurut Amir Da'in Indrakusuma tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.¹⁵

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi pelajaran Matematika.

Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan (*Pre- Test*) maupun pada akhir tindakan (*Post- Test*),

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 150

¹⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), cet. I, hal. 86

yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika.

Tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.¹⁶ Subjek dalam hal ini adalah peserta didik kelas III-A harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- a. Tes pada tes awal penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan di ajarkan.
- b. Tes pada tes akhir tindakan, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik terhadap materi yang di ajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:¹⁷

Tabel 4.1. Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 – 10	Predikat
A.	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B.	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C.	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D.	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E.	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik tes awal maupun tes akhir pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, digunakan rumus *percentages correction* (Penilaian dengan menggunakan persen). Rumusnya adalah sebagai berikut ini:¹⁸

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Adapun untuk instrumen tes sebagaimana terlampir.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 122

¹⁸ Ngalm Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

2. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan.¹⁹ Sebagai alat pengumpul data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.²⁰

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru (dalam hal ini adalah peneliti), selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Hal yang perlu diamati oleh observer meliputi keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, bertanya, mengemukakan pendapat, keaktifan dalam kerja kelompok, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil kerja (presentasi).

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu observer lain yang merupakan teman sejawat, karena guru Matematika telah menyerahkan kelas III-A sepenuhnya pada peneliti. Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari persentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:²¹

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

¹⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 25

²⁰ Sanapiyah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), hal. 204

²¹ Ngalm, Purwanto, *Prinsip – Prinsip.....*, hal. 103

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.²² Menurut Denzin wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.²³

Percakapan wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (peserta didik dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika kelas III-A dan peserta didik kelas III-A. Bagi guru mata pelajaran Matematika kelas III-A wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 186

²³ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas (Untuk Meningkatkan Guru dan Dosen)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. V, hal. 117

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III-A, dapat diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Matematika khususnya pada materi perkalian, masih banyak anak yang nilainya masih rendah. Hal ini dikarenakan minat dan motivasi peserta didik terhadap materi pelajaran matematika yang menganggap pelajaran matematika sulit. Model yang digunakan dalam pembelajaran belum ada variasi sehingga secara tidak langsung hal ini akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Adapun untuk instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Catatan Lapangan

Masalah utama dalam observasi adalah bagaimana bisa mengingat data lapangan dalam kurun waktu yang cukup lama, sebab seringkali tidak mungkin mengobservasi sambil membuat catatan yang rinci, untuk kemudian mencatat dengan rinci dalam bentuk catatan lapangan.

Catatan lapangan dimaksudkan untuk mendokumentasikan secara tertulis (naratif) meliputi segala peristiwa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpulan data yang ada.²⁵ Catatan ini berupa coretan

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 190

²⁵ Nur Kholis, *Kiat Membuat PTK Secara Sederhana dan Mudah: Panduan Bagi Guru*, (t.t.p.: t.p., t.t.), hal. 22

seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata – kata kunci, frasa, pokok– pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.²⁶

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen–dokumen. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin pada saat–saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.²⁷

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto–foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* pada materi perkalian bilangan bulat. Adapun pedoman dokumentasi sebagaimana terlampir.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, hal. 274

²⁷ Anas, Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20080), hal. 90

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸ Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman dalam Tatag Yuli Eko Siswono yang meliputi 3 hal yaitu:²⁹

1. Reduksi data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Untuk lebih memahaminya, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.³⁰ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting. Dengan

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 248

²⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti, ...* hal. 29

³⁰ *Ibid*, hal. 29

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam mereduksi data ini peneliti di bantu teman sejawat dan guru mata pelajaran Matematika kelas III-A untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diidentifikasi.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah mereduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dideskripsikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.³¹ Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

Dari hasil Reduksi tadi, selanjutnya di buat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang: 1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan

³¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 86

tindakan, 2) Perlunya perubahan tindakan, 3) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat, 4) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan, 5) Kendala dan pemecahan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.³²

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data – data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/ gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna – makna yang muncul dari data. Pelaksanaan Verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

³² Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, hal. 29

E. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar peserta didik terhadap materi mencapai 75%. Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan.

Sebagaimana dikatakan bahwa:³³

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik maupun mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat, belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya (75%).

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/ produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan peserta didik pada proses pembelajaran mencapai 75% . Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari prosentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan peserta didik. Untuk menghitung observasi aktIII-Aitas guru/peneliti dan peserta didik, peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

³³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 101-102

$$\text{Prosentase keberhasilan tindakan} = \frac{\sum \text{jumlah skor}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut:³⁴

Tabel 4.3 Tingkat Penguasaan (Taraf Keberhasilan Tindakan)

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq \text{NR} \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq \text{NR} < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq \text{NR} < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq \text{NR} < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq \text{NR} < 60\%$	E	0	Sangat kurang

2. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah jika 75% dari peserta didik telah mencapai nilai ≥ 65 dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan tuntas. Hal ini didasarkan pada kelas yang dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika paling sedikit 75% dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai 65. Penetapan nilai 65 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III-A dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan SDI Tanjungsari.

³⁴Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan...*, hal. 103

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari 10 cara yang dikembangkan Moleong yaitu:³⁵

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian di SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

2. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁶ Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah (1) Membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi kepada wali kelas sebagai sumber lain tentang kemampuan akademik yang dimiliki oleh subjek penelitian pada pokok bahasan lain; (2) Membandingkan hasil tes dengan hasil observasi mengenai tingkah

³⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian ...*, hal. 326

³⁶Ahmad Tanzeh, Suyitno. *Dasar-dasar Penelitian*, (Tulungagung : 2006), hal. 163

laku peserta didik dan guru pada saat penyampaian materi;

(3) Membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

3. Pengecekan Teman Sejawat melalui Diskusi

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahapeserta didik yang sedang/telah mengadakan penelitian atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu, peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin di capai, nilai Matematika pada tes sebelumnya (tes awal) merupakan hasil awal, sedang observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk diberikan dalam rangka, meningkatkan hasil belajar Matematika.

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra- tindakan) dan tahap tindakan.

1. Tahap Pendahuluan (pra-tindakan)

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Matematika. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subyek penelitian dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.

Tahap pratindakan ini selain melakukan studi pendahuluan kegiatan yang dilakukan peneliti juga meliputi:

- a. Melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah tentang penelitian yang akan dilakukan
- b. Melakukan wawancara dengan guru kelas III-A SDI Tanjungsari, tentang penerapan model pembelajaran koopertif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika.
- c. Pembuatan test awal
- d. Melaksanakan test awal

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pratindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolabulator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4

tahap meliputi: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan (*acting*), (3) tahap observasi (*observing*), (4) tahap refleksi (*refleting*).³⁷

Uraian masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk memperlancar proses pembelajaran Matematika kelas III-A, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran Matematika dengan materi perkalian bilangan bulat sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

³⁷Tim Penulis LAPIS PGMI, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), paket 5-14

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Mengadakan tes awal
- c. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncana pembelajaran).
- d. Melakukan analisis data.

3. Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah perilaku peserta didik di dalam kelas, mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

4. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan.

Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik.
- b. Menganalisa hasil wawancara.
- c. Menganalisa hasil angket peserta didik.

- d. Menganalisa lembar observasi peserta didik.
- e. Menganalisa lembar observasi penelitian.

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.